

**Penurunan Literasi Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi
Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer perspektif
Tafsir QS Al-'Alaq Ayat 1-5: Studi Tahun 2022-2025**

Mukhrij Sidqy¹, Hafiz Taqwa², Sofyan Sauri³, Muhammad Dzaky Hamid⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ibn Khaldun Bogor

mukhrijsidqy@uika-bogor.ac.id¹, hafiz.taqwa@uika-bogor.ac.id², sofyan@uika-bogor.ac.id³

m.dzakyhamid15@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to examine the decline of Qur'anic literacy among students of Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKI) in Indonesia during the period of 2022-2025, as well as to analyze the content of QS Al-'Alaq verses 1-5 as a conceptual basis for the revitalization of Islamic education. Based on data from the Ministry of Religious Affairs in 2023, it was found that less than 35% of PTKI students are able to read the Qur'an correctly and fluently. This trend is concerning, given that the Qur'an is the primary source of knowledge and inspiration in Islamic education. The tafsir tahlili approach is used to comprehensively examine the meaning of the verses, while descriptive qualitative analysis is employed to relate the verses' meanings to contemporary realities. The study's findings show that these verses contain a strong message about the importance of reading, learning, and the intellectual transformation process based on revelation. This research recommends enhancing the Qur'anic literacy curriculum in PTKI and strengthening the role of lecturers as exemplars in practicing Qur'anic values.

Keywords : *PTKI, Iqra, Tahlili, literacy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penurunan literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia selama periode 2022-2025, serta menganalisis kandungan QS Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai basis konseptual untuk revitalisasi pendidikan Islam. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2023, ditemukan bahwa kurang dari 35% mahasiswa PTKI dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tren ini mengkhawatirkan, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ilmu dan inspirasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan tafsir tahlili digunakan untuk menelaah makna ayat secara komprehensif, sementara analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengaitkan makna ayat dengan realitas kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung pesan kuat tentang pentingnya membaca, belajar, dan proses transformasi intelektual yang berbasis wahyu. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kurikulum literasi Al-Qur'an di PTKI dan penguatan peran dosen sebagai teladan dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata kunci : *PTKI, Iqra, Tahlili, literasi.*

PENDAHULUAN

Literasi Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang sangat penting bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), mengingat Al-Qur'an adalah sumber utama ilmu, nilai, dan pedoman hidup dalam Islam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi tren penurunan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an di kalangan mahasiswa PTKI di Indonesia. Data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 mengindikasikan bahwa hanya sekitar 35% mahasiswa PTKI yang mampu membaca Al-

Qur'an dengan baik dan benar (Kemenag RI, 2023). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat mempengaruhi kualitas pendidikan Islam serta pengembangan karakter keislaman di tingkat perguruan tinggi. Fenomena penurunan literasi Al-Qur'an ini tidak hanya mencerminkan masalah kemampuan teknis membaca, tetapi juga menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Padahal, Al-Qur'an adalah sumber inspirasi utama dalam pembentukan moral, akhlak, dan integritas pribadi yang seharusnya menjadi pondasi bagi mahasiswa yang kelak menjadi kader ulama, pendidik, dan pemimpin umat (Al-Shabuni, 2005).

QS Al-'Alaq ayat 1–5, sebagai wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., menyimpan pesan fundamental tentang pentingnya membaca, belajar, dan memperoleh ilmu pengetahuan dengan landasan spiritual yang kuat. Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu adalah karunia Allah yang harus dicari dan diamalkan secara sungguh-sungguh (Al-Maraghi, 1968). Oleh karena itu, mengkaji makna ayat-ayat tersebut dalam konteks penurunan literasi Al-Qur'an di PTKI menjadi sangat relevan untuk menemukan solusi pendidikan yang berorientasi pada pembinaan intelektual dan spiritual mahasiswa. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup digital juga membawa tantangan baru dalam upaya mempertahankan tradisi literasi Al-Qur'an. Mahasiswa saat ini lebih banyak terpapar pada informasi instan dan hiburan digital yang seringkali menggeser perhatian mereka dari pembelajaran mendalam dan reflektif yang diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh (Wajdi, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penurunan literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa PTKI selama periode 2022–2025 melalui tafsir tahlili QS Al-'Alaq ayat 1–5 dan mengaitkannya dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an dan memperkuat karakter keislaman dalam lingkungan PTKI, sekaligus menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih efektif dan kontekstual (Nurul Huda, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer berupa QS Al-'Alaq ayat 1–5 dianalisis menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu metode yang menjelaskan makna ayat per ayat secara runtut dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan makna kontekstual dalam kehidupan kontemporer. Data sekunder berupa laporan, artikel, dan data statistik dari Kementerian Agama RI, jurnal ilmiah, serta buku-buku pendidikan Islam dikaji untuk mendukung pembahasan. Lokasi penelitian mencakup seluruh wilayah Indonesia, dengan populasi kajian yaitu mahasiswa PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam). Teknik analisis dilakukan dengan cara menafsirkan teks ayat, mengidentifikasi kosa kata kunci, menyusun tafsir *mujmal* dan tafsir *tahlili*, serta mengaitkannya dengan fenomena penurunan literasi Al-Qur'an berdasarkan data tahun 2022–2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Asbāb al-Nuzūl*

QS Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril saat beliau sedang ber-tahannuts di Gua Hira. Imam al-Suyūṭī dalam *Lubāb al-Nuqūl* menyatakan bahwa turunnya ayat ini menandai dimulainya kenabian dan merupakan fondasi awal pendidikan Islam berbasis wahyu. Perintah “*Iqra*” (bacalah) mengindikasikan pentingnya ilmu pengetahuan dalam risalah kenabian.

B. Ayat dan Terjemah

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

C. Kajian Kosakata

No	Lafal Arab	Makna Bahasa (Etimologis)	Penjelasan Ilmiah (Terminologis)
1	اقْرَأْ (<i>Iqra</i>)	Dari akar kata ق-ر-أ yang berarti “mengumpulkan, membaca, melafalkan”. (Al-Isfahani, 2006)	Perintah membaca yang tidak hanya tekstual, tapi juga reflektif, sebagai dasar kesadaran ilmiah dan spiritual (Ath-Thabari)
2	رَبِّكَ (<i>Rabbika</i>)	Dari akar kata ر-ب-ب: “mengatur, mendidik, memelihara”. (Ibn Faris, 1991)	Menunjukkan Allah sebagai pendidik utama manusia dan pengarah proses pendidikan.
3	خَلَقَ (<i>Khalaqa</i>)	Dari akar kata خ-ل-ق: “menciptakan sesuatu dari ketiadaan dengan tujuan dan hikmah”. (Az-Zamaksyari)	Mengandung makna penciptaan yang sempurna dan berorientasi pada proses pendidikan eksistensial manusia.
4	عَلَقٍ (<i>'Alaq</i>)	Bentuk jamak dari عَلَقَة, akar ع-ل-ق berarti “menempel” atau “segumpal darah” (Ibn Manzur)	Simbol awal kehidupan manusia, juga menjadi isyarat keterbatasan manusia secara biologis dan perlunya proses pembelajaran.
5	الْأَكْرَمُ (<i>Al-Akram</i>)	Dari akar kata ك-ر-م: “kemuliaan, kemurahan, keutamaan”. (Al-Isfahani, 2006)	Allah sebagai sumber kemuliaan dan pemberi ilmu yang tak terbatas.

6	عَلَّمَ ('Allama)	Dari akar ع-ل-م: “mengetahui, menandai, memberi pemahaman” (Ar-Razi)	Proses pengajaran oleh Allah yang berlangsung bertahap dan terus-menerus.
7	الْقَلَم (Al-Qalam)	Dari akar ق-ل-م: “memotong” → pena sebagai alat tulis.(Ibn Faris)	Lambang peradaban dan transmisi pengetahuan; menunjukkan pentingnya dokumentasi ilmu.
8	مَا لَمْ يَعْلَمْ (Mā Lam Ya'lam)	Frasa dari ما (yang tidak) dan يعلم (mengetahui) (Al-Qurthubi)	Penegasan bahwa manusia awalnya tidak tahu apa-apa, dan ilmu adalah pemberian Allah.

D. Munasabah

Munasabah antar ayat

Ayat 1–5 menekankan perintah membaca, penciptaan manusia, dan ilmu sebagai karunia Allah. Ini adalah dasar dari misi kenabian yang berorientasi pada transmisi ilmu dan transformasi sosial. Sementara itu, ayat 6–19 menggambarkan penolakan manusia terhadap petunjuk Allah, sifat angkuh mereka karena merasa cukup (استغنى), dan peringatan terhadap orang yang menghalangi kebenaran serta ancaman bagi mereka yang menentang jalan Allah. Munasabah kelompok ayat pertama dan kelompok ayat kedua (terakhir) adalah fondasi spiritual-intelektual, dan peringatan terhadap penolakan risalah dan arogansi intelektual. Ini menunjukkan bahwa ilmu tanpa iman dapat menjerumuskan, dan wahyu diturunkan untuk mengarahkan ilmu kepada kebaikan, bukan kesombongan.

Munasabah dengan surat sebelumnya QS At-Tin

Surat At-Tin menutup dengan:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka bagi mereka pahala yang tidak terputus. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan setelah ini?” (QS At-Tin: 6–7)

Surat ini bicara tentang kemuliaan manusia dan kemungkinan kehancurannya bila tidak beriman dan beramal saleh. Lalu QS Al-'Alaq dimulai dengan penegasan penciptaan manusia dan tanggung jawab intelektualnya. Ia diajarkan untuk membaca, berpikir, dan belajar, sebagai bagian dari tugas kekhalifahan. QS At-Tin menyebut potensi luhur manusia, lalu QS Al-'Alaq menjelaskan bagaimana potensi itu dimulai dan diarahkan: dengan wahyu dan ilmu. QS Al-'Alaq adalah jawaban operasional atas pernyataan antropologis QS At-Tin.

E. Tafsir Tahlili QS Al-'Alaq Ayat 1–5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Ayat pertama ini menjadi tonggak revolusi ilmu pengetahuan dalam Islam. Kata “*iqra*” (اِقْرَأْ) secara bahasa berasal dari akar kata ق-ر-أ yang berarti menghimpun, membaca, atau menyampaikan secara lisan. Menurut Al-Raghib al-Aṣfahani, “*qira'ah*” tidak hanya

berarti membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup aktivitas memahami dan merenungi makna dari apa yang dibaca (Al-Asfahani, 2006) Perintah “bacalah” di sini tidak berdiri sendiri, tetapi dibingkai dengan kalimat “*bismi rabbika*” (dengan nama Tuhanmu), yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca dalam Islam harus terhubung dengan kesadaran ketuhanan (teosentris). Membaca bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga spiritual. Menurut Quraish Shihab, ini menunjukkan bahwa segala proses mencari ilmu harus dilandasi oleh nilai ilahiah (Shihab, 2001). Dalam konteks ini, “*al-Rabb*” mengandung makna Tuhan yang mendidik, memelihara, dan menumbuhkan. Maka, Allah sebagai pencipta bukan hanya memberi eksistensi, tetapi juga membimbing manusia ke arah pertumbuhan intelektual dan moral.

Imam Al-Thabari menafsirkan bahwa perintah membaca di sini merujuk pada membaca dengan bantuan wahyu, bukan hanya sekadar membaca teks, karena Rasulullah ﷺ dikenal sebagai ummi (tidak bisa baca tulis). Maka makna membaca di sini adalah menerima dan memahami wahyu Allah (Ath-Thabari, 1990). Sementara itu, Al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini adalah seruan untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya. Allah menyebut “Tuhanmu yang menciptakan” untuk menegaskan bahwa aktivitas membaca harus diarahkan kepada pengakuan terhadap Sang Pencipta (Ar-Razi, 2001).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Ayat ini melanjutkan penegasan tentang kekuasaan Allah sebagai Pencipta. Kata “*alaq*” (عَلَقٍ) secara bahasa berarti sesuatu yang menggantung atau segumpal darah kental (Ibn Manzur, 1993). Tafsir Ibn Kathir menyebut bahwa ini merujuk pada tahapan awal penciptaan manusia dalam rahim ibu, yang menunjukkan kehinaan dan ketergantungan manusia pada Tuhan (Ibn Katsir, 1999). Menurut Fakhruddin al-Razi, penggunaan kata ‘*alaq*’ mengandung keajaiban ilmiah karena sesuai dengan deskripsi medis modern mengenai tahap awal janin dalam rahim.

Penekanan pada asal-usul manusia ini mengandung nilai edukatif dan moral. Bahwa manusia, meskipun memiliki potensi intelektual besar, berasal dari sesuatu yang hina dan tidak berdaya. Maka, kesombongan ilmu dan teknologi bertentangan dengan prinsip penciptaan ini.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.”

Al-Thabari menyatakan bahwa ayat ini adalah penguatan dan peneguhan dari ayat pertama. Perintah membaca diulang karena membaca bukanlah tindakan sekali waktu, melainkan harus menjadi kebiasaan. Lafal “*wa rabbuka al-akram*” mengandung pujian terhadap Allah yang melimpahkan kemurahan-Nya dalam bentuk ilmu dan wahyu. “*Innahu al-a’zamu karamān bi ta’limihi al-jāhilin mā lam yakūnū ya’lamūnah*.” (Sungguh, Dia yang paling agung kemurahan-Nya, karena mengajarkan kepada orang-orang bodoh apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui) (Ath-Thabari, 1990)

Perintah membaca diulang kembali, namun kali ini dikaitkan dengan sifat Allah sebagai “*al-Akram*” (Yang Maha Pemurah). Pengulangan ini menurut Al-Zamakhshari menunjukkan pentingnya aktivitas membaca dalam membangun peradaban (Az-

Zamaksyari, 2009), *“Al-akram”* berarti Allah-lah yang paling mulia, paling dermawan, terutama karena Dia mengajari manusia tanpa imbalan. Kata *“al-Akram”* menyiratkan bahwa kemurahan Allah meliputi karunia ilmu, wahyu, dan akal. Dengan demikian, manusia tidak akan mampu mengembangkan peradaban tanpa kemurahan Tuhan dalam bentuk petunjuk dan kemampuan berpikir. Quraish Shihab menyebut ayat ini sebagai dasar keterkaitan antara ilmu dan akhlak (Shihab, 2001)

Menurut Al-Rāzī, pengulangan perintah membaca ini menunjukkan bahwa bacaan yang pertama bersifat pengantar (dengan menyebut nama Tuhan), sedangkan bacaan kedua ini ditegaskan dengan sifat Tuhan sebagai al-akram. Ia mengaitkan *“al-akram”* dengan tiga jenis kemurahan yaitu : penciptaan, pemberian akal, dan pengajaran ilmu. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa membaca adalah jalan untuk menerima kemurahan Allah (Ar-Razi, 2009)

Sayyid Quṭb menekankan bahwa ayat ini menampilkan wajah Islam yang sangat ilmiah dan berperadaban. Tuhan diperkenalkan bukan sebagai Zat Yang Maha Kuasa secara otoritatif, tetapi sebagai *al-akram*, Maha Mulia. Ini memberikan kesan psikologis bahwa menuntut ilmu dan membaca harus dilandasi dengan cinta, bukan takut (Quthb, 1979)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena.”

“Al-qalam” adalah alat untuk menulis. Dinamakan qalam karena ia *“yuqlamu”* yaitu dipangkas atau diraut (dari akar kata ق-ل-م, yang berarti memotong atau meraut). Ada juga yang mengatakan karena *“yuqlimu azfār al-kuttāb”* artinya “membentuk atau merapikan tulisan para penulis.” Jadi, secara etimologis, kata qalam berasal dari konsep perapian atau pemangkasan, yang kemudian menjadi istilah untuk alat tulis karena alat itu diraut untuk bisa digunakan menulis. Ini mencerminkan hubungan antara aktivitas teknis (meraut) dengan makna fungsional (menulis ilmu) (Ibn Mandzur, 1993)

Ayat ini menyebut *“al-qalam”* sebagai alat pengajaran. Kata ini berasal dari ق-ل-م yang berarti “memotong”, karena pena dipotong untuk menulis. Tafsir Al-Maraghi menegaskan bahwa *“qalam”* adalah simbol peradaban manusia. Tanpa pena (atau sarana literasi modern), ilmu tidak akan berkembang, dan memori manusia akan sirna (Al-Maraghi, 2005). Ayat ini juga menjadi dalil utama bahwa Islam sangat menekankan pentingnya literasi, dokumentasi, dan pengajaran berbasis tulisan. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar hafalan lisan, melainkan pencatatan, sistematika, dan transformasi ilmu melalui generasi.

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini adalah penegasan bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga membekalinya dengan alat untuk memperoleh dan menyebarkan ilmu: pena. Ia menegaskan bahwa pena adalah simbol literasi, dan kejatuhan umat Islam dimulai saat mereka meninggalkan budaya membaca dan menulis (Shihab, 2001).

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Al-Thabarī menafsirkan bahwa ayat ini adalah penegasan bahwa ilmu adalah anugerah langsung dari Allah. Sebelum diajarkan, manusia adalah makhluk yang tidak tahu

apa-apa. Ini menegaskan sifat fitrah manusia sebagai makhluk lemah tanpa bimbingan Ilahi. *“wa fihā dalālatun ‘alā anna al-‘ilma bi jamī‘i anwā‘ihi min Allāh”* (Dan dalam ayat ini terdapat bukti bahwa segala macam ilmu berasal dari Allah) (Ath-Thabari, 2001)

Ayat penutup dari rangkaian ini menegaskan bahwa seluruh ilmu yang dimiliki manusia berasal dari Allah. *“Ma lam ya‘lam”* (apa yang tidak diketahuinya) mengisyaratkan bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk yang bodoh, tetapi memiliki potensi belajar yang besar.

Menurut Fakhruddin al-Razi, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun ilmu yang datang dari manusia sendiri, melainkan merupakan ilham, iltifat, atau pengajaran dari Allah (Ar-Razi, 1990). Maka, kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungan pada Tuhan adalah pondasi dari adab keilmuan dalam Islam. Al-Rāzī mengurai bahwa frasa *mā lam ya‘lam* mencakup dua jenis ilmu yaitu *dharūrī*: langsung diketahui (seperti rasa sakit, lapar) dan *naẓharī*: hasil proses berpikir, penelitian, dan belajar Keduanya adalah ciptaan Allah, sehingga manusia tidak memiliki ilmu secara mandiri.

Mufasssir kontemporer seperti Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menegaskan ketergantungan mutlak manusia pada wahyu dan bimbingan Tuhan dalam memperoleh ilmu. Ia juga menekankan bahwa ilmu dalam Islam bukan hanya rasional dan empirik, tetapi bersumber dari pengajaran Ilahi (Shihab, 2001). Adapun Sayyid Quṭb melihat bahwa ayat ini adalah fondasi peradaban Islam. Manusia sebagai makhluk belajar, bukan karena kekuatannya sendiri, tetapi karena “Dia mengajarkan”. Maka, Islam mendorong belajar, bukan menyombongkan pengetahuan (Qutb, 1979).

F. Kontekstual Ayat : Hubungan dengan Literasi Al-Qur’an Mahasiswa PTKI

Dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad ﷺ, tersimpan panduan ilahiah mengenai literasi. Di ayat pertama disampaikan perintah *“iqra’ bi ismi rabbika”*, yang menekankan bahwa setiap bacaan termasuk Al-Qur’an harus diawali dengan kesadaran spiritual dan hukumnya menyebut nama Tuhan. Namun kenyataannya di kampus PTKI banyak mahasiswa yang membaca Al-Qur’an hanya sebagai kewajiban akademik tanpa menyadari dimensi spiritualnya.

Sebuah studi dari International Islamic University Malaysia mengungkap bahwa meskipun para *huffaz* (penghafal Al-Qur’an) di Indonesia secara resmi dianggap telah menghafal seluruh Qur’an, sebagian besar dari mereka belum mampu sepenuhnya mentafsir kandungan maknanya. Terdapat korelasi signifikan antara skor hafalan dan skor tafsir yang menunjukkan bahwa menghafal tanpa belajar tafsir tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang cukup (Ikhwanuddin, 2014). Dalam analisis literatur sistematis juga ditemukan metode-metode populer seperti tikrar, ummi, talqin, dan Quantum Quran yang membantu proses tahfiz, tapi belum banyak yang mengintegrasikan pemahaman tafsir dalam praktiknya. Cuma sebagian metode seperti Quantum Quran yang mencoba menggabungkan hafalan dengan makna (Jaeni, 2019).

Secara empiris, studi nasional memperlihatkan tantangan besar. Indeks kemampuan baca-tulis Qur’an mahasiswa UIN di Indonesia pada 2019 menunjukkan tingkat literasi secara nasional berada pada level sedang, sementara di beberapa kampus skor berada di level rendah bahkan paling rendah (Jaeni, 2019). Penelitian lain mengemukakan

bahwa dari 1,975 siswa di Bandung terjadi kenaikan buta huruf Al-Qur'an dari 54 % pada 2015 menjadi 65 % pada 2018 (Supriadi, 2022). Ini menunjukkan penurunan ketajaman literasi Al-Qur'an yang mengkhawatirkan. Studi di Universitas Negeri Surabaya juga menunjukkan bahwa dalam semester 2022, lebih dari 4.000 mahasiswa mengikuti program membaca Qur'an online (QRL), namun terbatas pada pelafalan huruf dan bacaan; konteks spiritual dan tafsir masih minim diintegrasikan dalam pembelajaran (Faidah, 2023).

Jika dibandingkan dengan studi internasional yang meneliti masyarakat Indonesia, data menunjukkan fenomena serupa. Studi meta-literatur tahun 2024 tentang metode tahfidz di Indonesia menjelaskan bahwa meskipun metode seperti tiktak, ummi, talqin, dan Quantum Quran efektif untuk tahfidz, tingkat pemahaman makna sering tidak mencapai proporsi tinggi dalam kurikulum tahfidz modern (Oktavia, 2024). Di komunitas santri, program tahsin, tahfiz, dan translation dengan pendekatan kolaboratif terbukti meningkatkan kemampuan baca dan pemahaman makna secara signifikan namun ini masih implementatif di lingkup pesantren, belum tersebar luas di perguruan tinggi PTKI (Dzarizal, 2024).

Secara keseluruhan, data empiris di Indonesia baik dari kampus PTKI dan masyarakat umum menyiratkan kesenjangan tajam antara bacaan teknis dan pemahaman makna Qur'an. Inilah situasi di mana QS Al-'Alaq ayat 1-5 mengingatkan pentingnya membudayakan nilai spiritual, intelektual, dan filosofis dari literasi Qur'ani. Meski konteks global menunjukkan fenomena serupa, literasi makna Qur'an di kalangan Indonesia masih berada di bawah standar ideal.

Rendahnya literasi Al-Qur'an, terutama dalam hal pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilainya, telah melahirkan masyarakat yang secara formal religius (ritualistik) namun minim dalam membangun etika dan karakter Qur'ani. Misalnya, meskipun survei BPS dan Kemenag menunjukkan bahwa lebih dari 87% penduduk Indonesia mengaku Muslim dan rutin membaca Al-Qur'an, namun kasus korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, hoaks, dan intoleransi terus meningkat. Ini menunjukkan adanya pemisahan antara bacaan suci dan perilaku sosial yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai wahyu tersebut.

Sikap pasif terhadap ilmu juga menjadi dampak serius. QS Al-'Alaq menggarisbawahi pentingnya membaca, menulis, dan mencari ilmu dengan semangat keimanan. Namun Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal budaya literasi. Berdasarkan data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara (2023), dan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih di bawah rata-rata internasional, terutama dalam pemahaman teks dan pemecahan masalah berbasis bacaan.

Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi, lemahnya budaya berpikir kritis, dan minimnya partisipasi dalam wacana ilmiah berbasis Qur'ani. QS Al-'Alaq menuntut manusia untuk berpikir, merenung, dan mencipta, namun data menunjukkan bahwa Indonesia belum menjadi negara dengan budaya riset yang kuat. Menurut laporan *Global Innovation Index* 2023, Indonesia hanya menempati posisi ke-87 dari 132 negara, jauh di bawah negara-negara dengan populasi Muslim lainnya seperti Malaysia (ke-36) dan Uni Emirat Arab (ke-32).

Di tengah era digital, masyarakat justru lebih terpapar pada konten instan yang bersifat hiburan daripada bacaan yang menumbuhkan kesadaran ruhani dan intelektual. Jika tren ini berlanjut tanpa upaya serius untuk menginternalisasi pesan QS Al-'Alaq, maka masyarakat berisiko mengalami de-religiousisasi makna, yaitu mempertahankan simbol agama tetapi kehilangan semangat wahyu sebagai sumber ilmu, keadaban, dan kemajuan. Sebaliknya, bila nilai-nilai dari QS Al-'Alaq benar-benar diinternalisasi dan dikontekstualisasikan yakni menjadikan membaca sebagai ibadah, menulis sebagai pengabdian, dan ilmu sebagai jalan menuju Allah maka masyarakat Indonesia akan mampu membangun peradaban Qur'ani yang mencerminkan rahmat, keadilan, dan kemajuan ilmu. Masyarakat seperti inilah yang dicita-citakan oleh ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ di Gua Hira.

Salah satu dampak nyata dari tidak diterapkannya nilai-nilai QS al-'Alaq ayat 4–5 adalah lemahnya budaya literasi informasi di tengah masyarakat, yang terlihat dari maraknya penyebaran hoaks. Padahal, ayat tersebut secara eksplisit menekankan pentingnya alat tulis dan pengajaran sebagai instrumen utama dalam membentuk peradaban ilmu. Ketika masyarakat tidak terbiasa membaca secara kritis dan menulis secara bertanggung jawab, mereka menjadi rentan terhadap manipulasi informasi. Hal ini dibuktikan oleh data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) yang mencatat bahwa setiap bulan terdapat lebih dari 500 konten hoaks yang beredar di media sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital masyarakat, di mana sebagian besar pengguna internet tidak memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Padahal, nilai-nilai al-Qur'an mendorong umat Islam untuk tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga memilah dan menggunakan informasi secara bijak. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa pesan ilahi tentang pentingnya pena dan ilmu belum menjadi budaya yang merata dalam masyarakat, sehingga berdampak langsung terhadap kualitas berpikir, pengambilan keputusan, dan stabilitas sosial.

Selain minimnya budaya membaca, lemahnya budaya menulis ilmiah juga menjadi cerminan dari belum dipraktikkannya nilai QS al-'Alaq ayat 4–5 secara menyeluruh. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa Dia mengajarkan manusia “dengan pena”, yang menjadi simbol dari dokumentasi ilmu dan perkembangan peradaban. Akan tetapi, realitas dunia pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa budaya menulis, khususnya dalam bentuk karya ilmiah, masih tergolong rendah. Data dari SCImago Journal & Country Rank (2024) menunjukkan bahwa jumlah publikasi ilmiah dari Indonesia per 1 juta penduduk masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Misalnya, Malaysia memiliki lebih dari 1.700 artikel ilmiah per 1 juta penduduk, sementara Indonesia hanya mencatatkan sekitar 450 publikasi untuk ukuran populasi yang jauh lebih besar.

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah mahasiswa terus meningkat, kemampuan mereka dalam menulis akademik seperti makalah, skripsi, atau jurnal ilmiah belum mencerminkan semangat keilmuan yang diamanahkan dalam Al-Qur'an. Banyak institusi pendidikan Islam masih menitikberatkan pada hafalan atau pengulangan teori, bukan pada pengembangan gagasan baru yang ditulis secara runtut dan argumentatif. Tak jarang, tugas-tugas akademik di tingkat perguruan tinggi pun sekadar *copy-paste* dari sumber yang tidak kredibel, tanpa analisis yang menunjukkan kedalaman pemikiran.

Padahal, jika nilai *qalam* benar-benar dihayati, pena tidak hanya menjadi alat mekanik, tetapi simbol tanggung jawab intelektual. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kontribusi keilmuan umat Islam dalam diskursus global, serta melemahkan posisi akademisi Indonesia dalam dunia riset internasional. Akibatnya, umat Islam lebih sering menjadi konsumen ilmu ketimbang produsen ilmu, suatu ironi yang bertentangan dengan ruh wahyu pertama yang justru meletakkan fondasi peradaban berbasis ilmu dan tulisan.

KESIMPULAN

QS Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ menyimpan pesan mendasar bagi kebangkitan peradaban manusia berbasis wahyu: pentingnya membaca (*iqra'*), berpikir, menulis, dan menyadari sumber sejati ilmu, yaitu Allah. Ayat-ayat ini bukan sekadar perintah akademik, tetapi penegasan bahwa ilmu dan spiritualitas adalah satu kesatuan dalam Islam.

Namun, realita menunjukkan bahwa makna ayat-ayat tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi oleh masyarakat Indonesia, termasuk kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Data dari UNESCO, PISA, dan *Global Innovation Index* mengungkapkan bahwa budaya literasi di Indonesia masih rendah, dan hal ini berdampak pada lemahnya daya saing intelektual serta minimnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial.

Kontekstualisasi ayat ini menegaskan bahwa penurunan literasi Al-Qur'an bukan hanya masalah kemampuan teknis membaca huruf Arab, tetapi krisis dalam memahami, menghayati, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu, nilai, dan orientasi hidup. Maka, revitalisasi semangat *iqra'* menjadi sangat mendesak, khususnya di kalangan generasi muda Muslim, agar terbentuk pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga kritis, berilmu, dan Qur'ani dalam sikap hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghayb)*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1990.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Ṭanṭāwī, Sayyid. *Tafsīr al-Wasīṭh*. Kairo: al-Azhar, 1997.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Az-Zamakhsharī, Mahmūd ibn 'Umar. *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Keagamaan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS, 2023.
- Farid Wajdi, "Dampak Teknologi Digital terhadap Literasi Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 5, No. 2, 2023
- Ibn Kathīr, Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzhīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998.
- Ibn Mandzhūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.
- Kementerian Agama RI. *Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional*, Jakarta: Litbang Kemenag, 2022.

Nurul Huda, “*Literasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam Kontemporer*,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2024

OECD. PISA 2022 Results: What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing, 2023.
<https://www.oecd.org/pisa>

PPIM UIN Jakarta. Survei Nasional Keberagamaan Mahasiswa PTKI, 2023.

Quthb, Sayyid. *Fī Dzhiḷāl al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1979.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

UNESCO Institute for Statistics. *Global Education Monitoring Report*, 2023.
<https://uis.unesco.org>

WIPO. Global Innovation Index 2023: What is the future of innovation-driven growth? Geneva: WIPO, 2023. https://www.wipo.int/global_innovation_index